

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE *WHO WANTS TO BE A SMART STUDENT* PADA PELAJARAN IPA TEMA SELAMATKAN MAKHLUK HIDUP KELAS VI SDN 122/II RANTAU KELOYANG KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN BUNGO

Hartika Rahmadona

Institut Agama Islam Yasni Bungo
tikahartika024@gmail.com

Feerlie Moonthana Indhra

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Monthana71@gmail.com

Laili Rahmi

Institut Agama Islam Yasni Bungo
lailirahmi09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VISDN 122/II Rantau Kelayang Kabupaten Bungo yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi “selamatkan makhluk hidup” melalui penerapan metode *who wants to be a smart student*. Model penelitian tindakan kelas yang diterapkan merupakan model siklus yang dipelopori oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan sekaligus observasi, refleksi dan perencanaan ulang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Instrument pengumpulan data menggunakan instrument observasi, soal-soal tes, alat dokumentasi dan lembar wawancara. Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase hasil observasi dan hasil belajar. Analisis kualitatif dengan mendeskripsikan hasil observasi dari aktifitas belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPA tema selamatkan makhluk hidup diperoleh rata-rata persentase hasil belajar siswa atau yang mencapai KKM 70 siklus I yaitu 63,15% dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 12 orang dari total 19 orang jumlah keseluruhan. Pada tindakan siklus II rata-rata persentase hasil belajar kembali mengalami peningkatan 94,74% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dari total 19 orang jumlah keseluruhan. Berdasarkan hal ini maka disimpulkan, bahwa metode *who wants to be a smart student* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: metode *who wants to be a smart student*, hasil belajar.

Abstract

This research is a classroom action research that has done at students IV class SDN 122/II Rantau Kelayang with purpose for upgrade outcome learning students at natural science about theme “Selamatkan Makhluk Hidup” with implementation *who wants to be a smart student* method. This classroom action research methodoly uses Kemmis Taggart model cycle consist of plan, implementation done at the same time with observation, reflection and revisid plan. Data collection techniques in this study were through observation, tests, documents and interviews and data collection instruments using observation instruments, test sheets, documentation, and interview sheets. Data analysis for quantitative with menghitung mean presentation of result observation and study. Data analysis for qualitative with description about result observation of study activity. Based on the research

that has been carried out in first cycle shows the class average value of 63,15 with students who complete, namely 12 students out of 19 total students. The is because are not familiar with the application of the who wants to be a smart student method, so that the scores obtained are still many that heve not reached the KKM, namely 70. in the secod cycle II students bigin to get used to using the who wants to be a smart student so that student leaming outcomes increase it can be seen from the increase in the class average score in cycle II, namely 94,74, which has reached the KKM with students who have completed, namely 18 people from 19 students. So that the percentage of the assessment of the learning outcomes test in cycle II obtained 94,74%. Based on this, it is concluded that the method who wants to be a smart student is proven to improve student learning outcomes.

Keywords: who wants to be a smart student method and learning outcome

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mendapatkan manusia berkualitas dan berkarakter dalam perkembangan potensi individu maupun kelompok¹. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga guru merupakan ujung tombak pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan. ² Pembelajaran efektif adalah proses belajar yang dilakukan peserta didik dalam pencapaian hasil belajar untuk mampu memberikan pemahaman yang baik juga menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan sehingga mengembangkan kreatifitas siswa dengan potensi yang sudah mereka miliki³.

Siswa sebagai subjek pendidikan dituntut untuk aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi pengetahuan baik individu maupun secara kelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapatnya sesuai dengan apa yang dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI SDN 122/II Rantau Kelayang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo pada hari Sabtu, 5 September 2020, didapatkan informasi bahwa nilai hasil ulangan harian siswa

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, Nopember 2013, h. 25

² Arofah Mar'atus Syarifah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Media Pembelajaran *Get Smart* Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Bina Bangsa 2 Kerembangan Surabaya" (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 1

³ Fakhurrrazi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," dalam *Jurnal At-Tafkir*, vol. XI, no. 1, Juni 2018, h. 87

semester 1 mata pelajaran IPA dari jumlah 19 siswa di kelas hanya 8 siswa (42,10%) yang mampu melewati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini berarti lebih dari setengah jumlah siswa di kelas belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Hasil observasi menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena faktor metode pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang variatif. Selama pembelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan materi secara verbal tanpa didukung dengan penggunaan media yang inovatif untuk menarik perhatian siswa. Akibatnya suasana kelas cenderung ribut dan sangat sulit untuk di atur. Siswa mencari kesibukan lain dikarenakan kebosanannya mengikuti pembelajaran. Persentase keaktifan siswa juga sangat rendah, hal ini dapat dilihat dengan hanya beberapa siswa yang aktif menjawab atau menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran maka guru mesti berupaya memperbaiki permasalahan yang terjadi di dalam kelasnya. Salah satu solusi yang dapat dipilih adalah dengan penerapan metode atau strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Berkenaan dengan hal ini peneliti menawarkan strategi berupa metode *who wants to be a smart students*.

Metode *who wants to be a smart student* merupakan bagian dari metode pembelajaran team games tournament (TGT) yang telah dimodifikasi. Metode ini merupakan metode pembelajaran berupa permainan yang diadaptasi dari quis *who wants to be amilionaire* yang dimana peserta mengumpulkan uang sebanyak- banyaknya dengan menjawab beberapa pertanyaan yang telah tersedia, sedangkan pada metode *who wants to be a smart student*, siswa berusaha menjawab pertanyaan guru yang sudah disediakan, karena ingin keluar sebagai juara dan disebut *smart student*.⁴

Salah satu keunggulan metode ini adalah alat dan bahannya mudah dibawa. Metode ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan, serta keterampilan, sehingga kelas lebih mudah untuk dikontrolkan.⁵

⁴ Yan Ahyana Putra, "Penerapan Metode Who Wants To Be A Smart Student Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 42 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016" (*Skripsi*, Strata I Universitas Mataram, 2016), h.5

⁵*Ibid*, h.2

Metode *who wants to be a smart student* pernah diterapkan oleh Yan Ahyana Putra pada mata pelajaran Matematika di Kelas V SDN 42 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan nilai klasikal siswa mencapai 77,14% dengan perolehan nilai rata-rata 71,7 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,75% dengan perolehan nilai rata-rata kelas 82. ⁶ Hal ini menegaskan bahwa penerapan metode *who wants to be a smart student* telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran metode *who wants to be a smart student* siswa dituntut untuk berkerja sama. Melalui kegiatan bekerja sama siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari, karena memulai pembelajaran dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka penerimaan dan pemahaman siswa semakin mudah dan menambah minat belajar mereka terhadap materi yang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *who wants to be a smart student* yang mengoptimalkan aktifitas siswa dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tema “Selamatkan Mahkluk Hidup” di kelas VI SDN 122/II Rantau Kelayang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.

LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu proses kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru secara langsung untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada peserta didik dan mengetahui kemajuan belajar peserta didik. ⁷ Penilaian atau pengukuran hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.⁸ Hasil belajar yang menjadi kajian dalam penelitian ini didasarkan pada hasil belajar yang diklasifikasikan oleh Bloom atau dikenal juga dengan Taksonomi Bloom. Secara garis besar terbagi atas tiga ranah yaitu: (1)

Ranah kognitif, (2) Ranah afektif, dan (3) Ranah Psikomotorik

a. Ranah Kognitif

⁶Putra, Penerapan Metode *Who Wants To Be A Smart Student* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 42 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016, h. 18-20

⁷Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. 5, h. 208-209

Kemandirian Guru dan Kepala

⁸Dimiyati dan Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 200

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kegiatan mental (otak).

Ranah kognitif ini terjadi atas enam tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan, kemampuan ini meliputi kemampuan awal berupa kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan.
- 2) Pemahaman, merupakan kemampuan proses pemahaman yang terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi kemateri lainnya.
- 3) Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit atau baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.
- 5) Sintesis, kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari berfikir analisis, dimana proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga berubah menjadi suatu pola yang berstruktur atau terbentuk pola baru.
- 6) Penilaian, merupakan jenjang berfikir paling tinggi dimana seseorang membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.⁹

b. Ranah afektif

Hasil belajar afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini dibagi menjadi lima tingkatan yang berhubungan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran

- 1) Penerimaan, yaitu kesediaan menerima rangsangan yang diterimanya.
- 2) Berpartisipasi, yaitu kesediaan memberi respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.
- 3) Penilaian, yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
- 4) Organisasi, yaitu kesediaan mengorganisasikan untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
- 5) Internalisasi, yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c. Ranah Psikomotorik

⁹ Hikmatu Ruwaida, "Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas," dalam *Jurnal Al-Madrasah*, vol. 4, no. 1, h. 58-60

Hasil belajar pada ranah ini berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.¹⁰

Hasil belajar yang akan dicapai dalam penelitian spesifik pada ranah kognitif.

Hasil belajar ranah kognitif Bloom yang sebelumnya terbagi atas enam tingkatan yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis dan (6) Penilaian mengalami revisi terkait dengan perkembangan kurikulum 2013 (K 13) dengan tingkatan kognitif bagian analisis menjadi setara dengan sintesis dan capaian kognitif tertinggi adalah kreatifitas (*creating*). Perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi terutama ranah kognitif ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perkembangan tingkatan hasil belajar bidang kognitif (*knowledge*), afektif (*attitude*) dan psikomotor (*skill*) berdasarkan kebijakan kurikulum 2013

Variabel hasil belajar juga dapat diklasifikasikan secara umum yaitu:

- Keefektifan (*effectiveness*), diukur dengan pencapaian peserta didik.
- Efisiensi (*efficiency*), diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai oleh peserta didik.

¹⁰Novi Yanti, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Jumat di Kelas VII di MTS. Al- Hasanah Medan" (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017), h. 26

c. Daya tarik (*appeal*), diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar.¹¹

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain:

- a. Faktor guru, kemampuan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- b. Faktor jumlah siswa, semakin kecil jumlah siswa dalam kelas akan membuat pembelajaran berkualitas, jika jumlah siswa semakin banyak dalam kelas guru akan sulit mengembangkan kegiatan pembelajaran
- c. Suasana kelas, kelas yang demokratis akan dapat memberi peluang lebih besar untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan optimal dalam mencapai tujuan belajar, dibandingkan suasana kelas yang kaku.¹²

2. Metode *Who Wants To Be A Smart Student*

Metode ini diadaptasi dari sebuah kuis yang berjudul *who want to be a millionaire* yang dimana peserta mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dengan menjawab beberapa pertanyaan yang telah tersedia. Lalu peneliti ubah menjadi *who want to be A smart student* atau biasanya disebut juga dengan metode kursi panas dimana siswa berusaha menjawab pertanyaan guru yang sudah disediakan, karena ingin keluar sebagai juara dan disebut *smart student*.¹³

Ketentuan dalam penerapan metode pembelajaran *who wants to be a smart students* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, lalu setiap kelompok berembuk untuk menentukan salah satu anggotanya untuk maju duduk dikursi panas untuk menjawab pertanyaan melalui tayangan yang ditampilkan.
- b. Siswa yang duduk dikursi panas berhak mendapatkan tiga bantuan yaitu:
 - 1) *a friends* (seolah-olah menelpon teman kelompok)
 - 2) *fifty-fifty* (menghilangkan dua jawaban yang salah),
 - 3) *audiens* (meminta bantuan pada teman).



Apabila semua bantuan telah habis, maka pertanyaan harus dijawab sendiri.

- c. Poin nilai diberikan secara bertingkat sesuai level pertanyaan. Pertanyaan level pertama diberi poin 10, level kedua poin 20 demikian seterusnya sampai

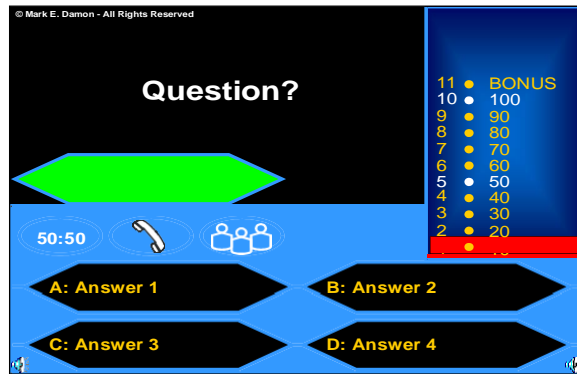
¹¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 7, h.21

¹² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 13

¹³ Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Metode & Strategi Pembelajaran Yang Unik*, (Jogjakarta: Ar- ruzz Media, 2014), h.29

level 10 dengan poin 100. Siswa yang dapat menyelesaikan sampai level 10, maka mendapatkan gelar *smart student* dan harus turun dari kursi panas diganti dengan anggota lain. Jika belum sampai kelevel 10 sudah tidak dapat menjawab pertanyaan, maka kursi panas akan direbut oleh anggota kelompok lainnya.

- d Siswa berusaha menjawab pertanyaan guru, karena ingin keluar sebagai juara dan disebut *smart student*¹⁴.



Gambar 2. Format slide dari penerapan metode *who wants to be a smart students*

Kelebihan dari penerapan metode *who wants to be a smart student* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Minat siswa terhadap materi menjadi luar biasa (interaktif dan aktif).
- Biasa dipadukan dengan video atau jenis ekstensi lainnya melalui hyperlink.
- Materi bisa dipadukan dengan mengaitkan materi lainnya (tematis/terpadu).
- Kelas dapat dikontrol dengan mudah.
- Alat dan bahannya mudah dibawa.

Kekurangan dari penerapan metode *who wants to be a smart student* ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Guru harus menyiapkan secara rinci penggantian slide yang menyita waktu
- Perlu kecermatan untuk membuat slide dan hyperlink
- Rentan terhadap virus
- Pertanyaan terbatas
- Perlu waktu untuk menyiapkan alat dan bahan.¹⁵

¹⁴Putra, Penerapan Metode *who wants To Be Smart Student Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 42 Mataram Tahun Pelajaran 2015/201*, h.5

3. Hipotesis Tindakan

Menurut Arikunto, hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.¹⁶ Hipotesis yang peneliti ajukan adalah penerapan metode *who wants to be a smart student* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tema selamatkan mahluk hidup siswa kelas VI pada di SDN 112/II Rantau Kelayang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yakni suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan guru atau peneliti dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses, minat dan hasil pembelajaran.¹⁷ Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis and Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observation* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya, Kemmis and Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan ulang yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan.¹⁸

Hal-hal yang peneliti lakukan dalam tahanan perencanaan (*planning*) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari tema atau materi IPA yang dipilih
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- c. Menyiapkan media dan sumber pembelajaran untuk penerapan Metode *Who Wants to be A Smart Student*.

¹⁵Wijayanti, *Metode & Strategi Pembelajaran Yang Unik*, h.36-37

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.71

¹⁷ Muhammad Afandi, “Pentingnya Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. I, no. 1, h. 6

¹⁸Yoyok Soesatyo,dkk., “Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo,” dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, vol. I, no. 2, h.165

- d. Membuatkan perangkat pembelajaran yang diperlukan (silabus/RPP).
- e. Menyiapkan instrument lembar opservasi untuk mengamati aktifitas siswa
- f. Menyiapkan instrument evaluasi berupa soal-soaltes yang akan diberikan pada setiap akhir siklus

Tahapan selanjutnya berupa pelaksanaan tindakan (acting) mengenai penerapan metode *Who Wants to be A Smart Student* dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran kepada siswa di awal pembelajaran
- b. Guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah disertai dengan metode tanya jawab
- c. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen
- d. Guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan dan mendiskusikan tumbuhan sebagai sahabat manusia. Siswa dapat menyampaikan manfaat tumbuhan atau interaksi mereka dengan tumbuhan.
- e. Siswa menyampaikan jawaban hasil diskusi di depan kelompok lainnya.
- f. Guru mempersiapkan leptop dan LCD untuk menampilkan slide yang akan digunakan dalam penerapan metode *Who Wants to be A Smart Student*
- g. Guru menjelaskan peraturan permainan yang akan dilakukan di mana setiap masing-masing kelompok menunjuk satu orang untuk maju kedepan mengikuti kuis *who whont to be a smart student* dan satu lagi menjadi sebagai yang akan dihubungi via telpon. Setiap kelompok akan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan dan setiap jawaban yang benar masing- masing kelompok akan mendapatkan 10 poin jika mereka salah maka permainan berakhir.
- h. Setiap kelompok akan mendapatkan 3 bantuan fasilitas pendukung yaitu: 1. *phone a friends* (seolah-olah menelpon teman kelompok) dapat menunjukkan satu siswa lain untuk membantu dalam menjawab satu soal, 2. *fifty-fifty* (menghilangkan dua jawaban yang salah) adalah bantuan dengan menghilangkan dua jawaban yang salah diantara jawaban yang tersedia, 3. *Audiens* (meminta bantuan pada teman) berfungsi sebagai survey kelas, artinya siswa dapat bertanya pada teman kelompoknya.
- i. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran

Berkenaan dengan model PTK yang dipilih berupa siklus Kemmis dan Taggart maka dalam pelaksanaan tindakan (*acting*) juga dilaksanakan sekaligus pengamatan (*observing*). Tahapan ini dibantu oleh wali kelas yang berperan sebagai observer. Pengamatan dengan menggunakan instrument lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk melihat aktifitas siswa dan guru selama penerapan metode *Who Wants to be A Smart Student*.

Pada akhir siklus peneliti akan memberikan instrument evaluasi berupa soal-soal tes untuk menguji pemahaman siswa. Hasil observasi aktifitas pembelajaran serta hasil belajar akhir siklus akan menjadi refleksi untuk melihat efektifitas dari penerapan metode *Who Wants to be A Smart Student* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil refleksi selanjutnya menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan ulang (*revisid plan*).

Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, tes dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya.¹⁹

Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan kisi-kisi untuk mengukur efektifitas penerapan metode *who wants to be a smart student*. Observasi dilakukan oleh guru kelas yang berperan sebagai observer. Tes hasil belajar siswa disusun berdasarkan tingkatan kognitif yang sesuai dengan perkembangan siswa usia SD yaitu dari kognitif tingkat pertama (C1) berupa pengetahuan hingga kognitif tingkat tiga (C3) yaitu penerapan. Analisis data secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil observasi aktifitas pembelajaran yang telah dikelompokkan dalam ratio perbandingan aktifitas yang tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R) hingga menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan mendeskripsikan data dari tabel hasil observasi aktifitas siswa serta

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.84-85

refleksi pembelajaran bersama observer sedangkan analisis kuantitatif dengan menghitung rata-rata persentase aktifitas belajar siswa serta hasil tes evaluasi kognitif.

Verifikasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan beberapa aspek diantaranya aspek metode dengan melakukan berbagai metode dalam pengumpulan data dari sumber yang sama guna untuk membandingkan data yang telah diperoleh, aspek sumber data dengan melakukan wawancara pada beberapa sumber data seperti siswa dan guru dan aspek teori dengan membandingkan dengan perspektif teori yang relevan²⁰.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian direncanakan sebagai tindak lanjut perbaikan atas rendahnya hasil belajar awal siswa. Di samping itu juga sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dari sebelumnya konvensional (ceramah) menjadi penerapan *who wants to be a smart student* yang lebih meningkatkan aktifitas belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan diketahui dari 19 orang jumlah siswa di kelas hanya 8 siswa (42,10%) yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan (70). Hal ini berarti terdapat 11 orang siswa (57,89%) yang belum tuntas dalam belajar.

Penerapan metode *who wants to be a smart student* pada siklus I menunjukkan peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa. Data mengenai aktifitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

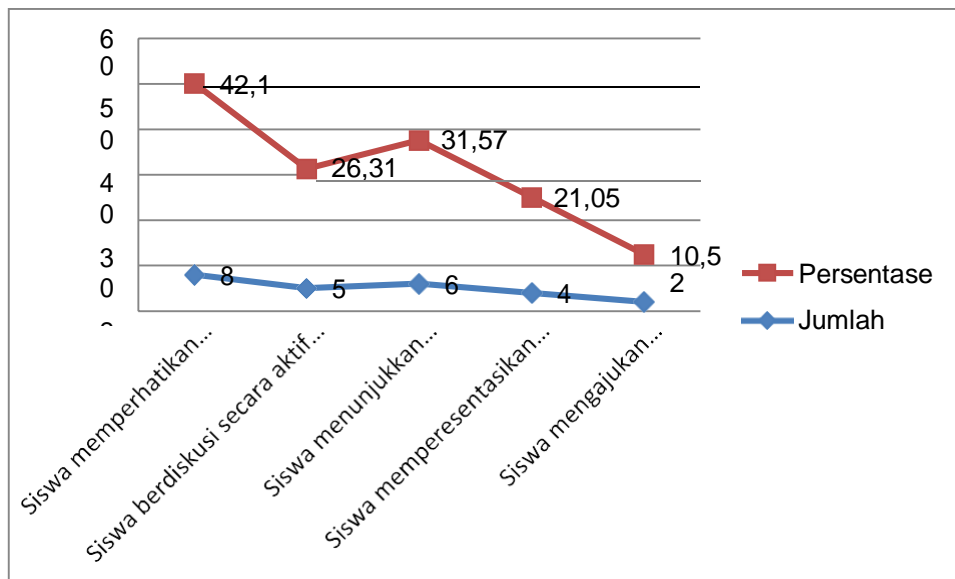
Tabel 1. Hasil pengamatan aktifitas siswa siklus I

No	Indikator Aktifitas Yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran	8	42,10%
2	Siswa berdiskusi secara aktif dalam kelompok	5	26,31%
3	Siswa menunjukkan antusiasnya dalam mengikuti	6	31,57%

²⁰ Tanujaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 94-95

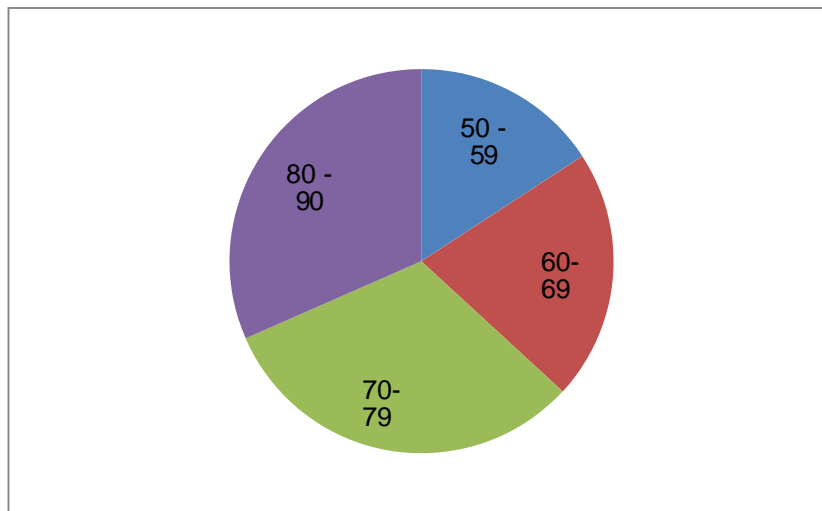
4	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya	4	21,05%
5	Siswa mengajukan pertanyaan/ tanggapan	2	10,52%
6	Menyimpulkan materi pembelajaran	6	31,57%

Konversi data di atas pada grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Grafik konversi data hasil pengamatan aktifitas siswa siklus I

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode *who wants to be a smart student* telah dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Siswa belajar berdiskusi dalam kelompok dan mulai menunjukkan antusiasnya dalam belajar. Demikian juga aktifitas melakukan presentasi hingga memberikan tanggapan mulai ditunjukkan oleh siswa yang sebelumnya tidak dilakukan dalam pembelajaran konvensional. Namun demikian aktifitas pembelajaran masih belum cukup maksimal dan perlu ditingkatkan. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram hasil belajar siswa siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan (KKM 70) adalah $32\% + 31\% = 63\%$ atau sebanyak 12 orang dan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan adalah $16\% + 21\% = 37\%$ atau sebanyak 7 orang. Meski masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar namun hasil ini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum penerapan metode *who wants to be a smart students*. Oleh karena masih adanya siswa yang belum tuntas pada penerapan siklus I ini dan aktifitas yang belum tinggi terhadap sebagian besar siswa maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

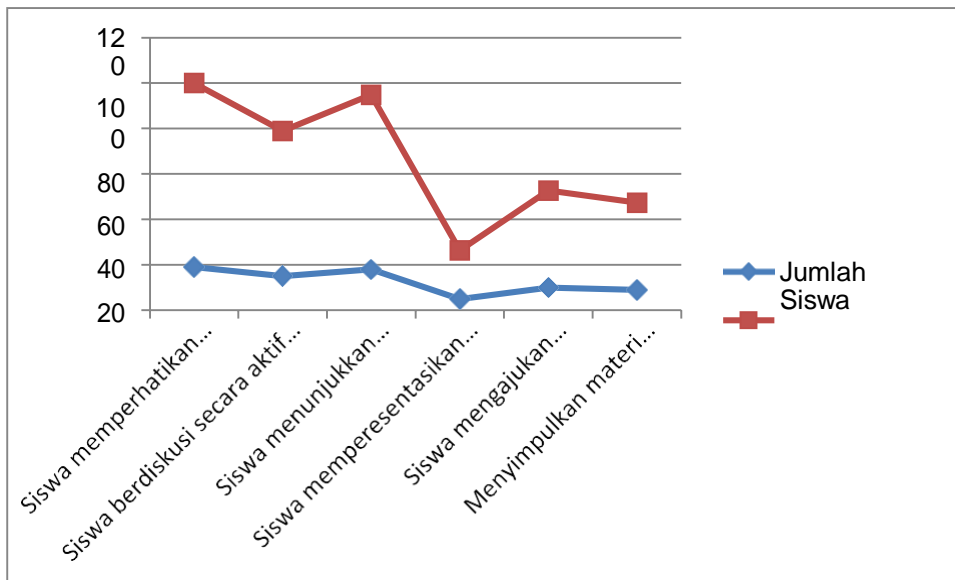
Data hasil pengamatan aktifitas dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 2. Hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus II

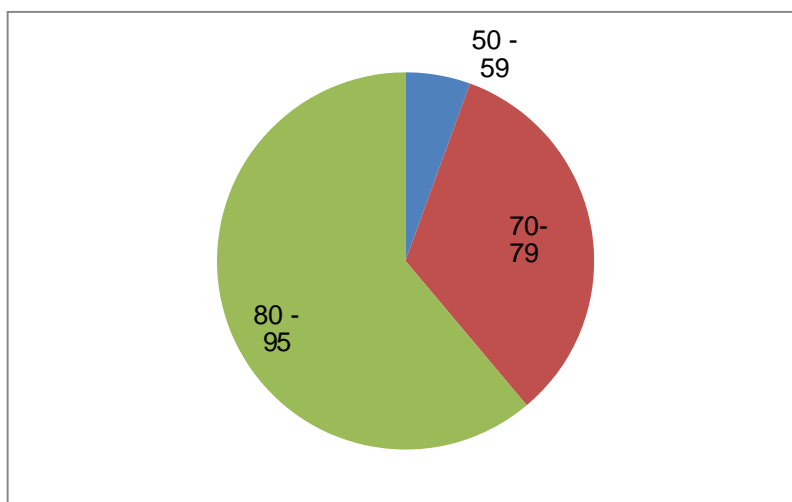
No	Indikator Aktifitas Yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran	19	100%
2	Siswa berdiskusi secara aktif dalam kelompok	15	78,94%
3	Siswa menunjukkan antusiasnya dalam mengikuti	18	94,73%
4	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya	5	26,31%
5	Siswa mengajukan pertanyaan/ tanggapan	10	52,63%

6	Menyimpulkan pembelajaran	materi	9	47,36%
---	---------------------------	--------	---	--------

Gambar 3. Grafik konversi data hasil pengamatan aktifitas siswa siklus II



Berdasarkan table dan grafik di atas dapat dilihat bahwa penerapan metode *who wants to be a smart student* pada siklus II telah meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa lebih maksimal. Sebagian besar siswa telah dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menunjukkan antusias yang tinggi dalam belajar. Aktifitas yang menunjukkan peningkatan signifikan dari sebelumnya adalah dengan banyaknya siswa mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan. Peningkatan aktifitas ini tentunya mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar 5. Diagram hasil belajar siswa siklus II

Pada diagram di atas dapat dilihat persentase ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai 94% (61% + 33%) atau sebanyak 18 orang siswa telah tuntas dalam belajar. Berdasarkan hal ini maka penelitian dicukupkan atau tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *who wants to be a smart student* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada tema “selamatkan makhluk hidup” di kelas VI SDN 122/II Rantau Kelayang. Hasil belajar pra siklus menunjukkan hanya 8 orang siswa (42,10%) yang mencapai ketuntasan. Persentase ini meningkat pada siklus I mencapai 63,15% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang. Penelitian dilanjutkan hingga siklus II dan diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 94,47% yaitu 18 orang siswa dari jumlah keseluruhan 19 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hal ini dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *who wants to be a smart student* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan penelitian yang dilakukan berhasil dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah Mar'atus Syarifah. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Media Pembelajaran *Get Smart* Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Bina Bangsa 2 Kerembangan Surabaya (Skripsi, Program Strata I UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
- Dimiyati dan Midjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Fakhrurrazi. “Hakikat Pembelajaran yang Efektif”. Vol. XI, No. 1.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Lubis Grafura dan Ari Wijayanti. *Metode & Strategi Pembelajaran Yang Unik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Muhammad Afandi. “Pentingnya Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Vol. I, No. 1.

el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar

Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Nofi Yanti. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Komperatif Tipe Investigasi Kelompok Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Jumat Di Kelas VII Di MTS al- Hasanah Medan” (Skripsi, Program Strata I UIN Sumatra Utara, 2017).

Nurkholis. “Pendidikan Dalam Upay Memejukan Teknologi”. Vol. 1, No. 1

Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Yan Ahyana Putra. “Penerapan Metode Who Wants To Be A Smart Student Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 42 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016” (Skripsi, Program Strata I Universitas Mataram, 2016).

Yoyok Soesatyo, dkk. “Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo”. Vol. I, No. 2.